

PENERAPAN PROGRAM PEMBIASAAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MIS IKHWANUL MUSLIMIN KECAMATAN SIRANDORUNG KABUPATEN TAPANULI TENGAH

Dewi Anggriani

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

dewiaznul@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan program pembiasaan dalam membentuk karakter siswa di MIS Ikhwanul Muslimin, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta memberikan solusi yang tepat. Pembiasaan merupakan proses pembentukan kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan yang sudah ada, sedangkan karakter mencakup sifat-sifat seperti watak, kepribadian, moral, dan akhlak. Pembentukan karakter terjadi melalui tiga tahap, yaitu tahap pengetahuan, pelaksanaan, dan pembiasaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai program pembiasaan diterapkan dalam membentuk karakter religius, jujur, disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab pada siswa, di antaranya melalui kegiatan salat dhuha dan zuhur berjamaah, infaq/sedekah, berkata jujur, baris-berbaris setiap pagi, serta menjaga kebersihan. Faktor pendukung meliputi minat siswa dan faktor internal, sementara faktor penghambat termasuk keterbatasan sarana dan prasarana serta faktor eksternal. Solusi yang diberikan meliputi kerja sama antara pihak madrasah, guru, dan orang tua.

Kata Kunci: Program Pembiasaan, Pembentukan Karakter

Abstract

This study aims to describe the implementation of habituation programs in shaping the character of students at MIS Ikhwanul Muslimin, identify the influencing factors, and offer potential solutions. Habituation refers to the process of forming new habits or improving existing ones, while character encompasses traits such as temperament, personality, morality, and ethics. Character formation occurs through three stages: knowledge, implementation, and habituation. The results indicate that various habituation programs are implemented to foster religious, honest, disciplined, independent, and responsible characters among students. These programs include activities such as performing dhuha and zuhur prayers in congregation, giving alms, practicing honesty, morning line-ups, and maintaining cleanliness. The supporting factors include student interest and internal motivation, while challenges arise from limited facilities and external influences. To address these challenges, collaboration between the school, teachers, and parents has been emphasized.

Keywords: Habituation Program, Character Formation

Article History

Received: Oktober 2024

Reviewed: Oktober 2024

Published: Oktober 2024

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

PENDAHULUAN

MIS Ikhwanul Muslimin yang merupakan sebuah sekolah dasar di Kecamatan Sirandorung, Kabupaten Tapanuli Tengah merupakan suatu sekolah yang tidak hanya berfokus pada pendidikan akademik, tetapi juga pada upaya membentuk karakter siswa melalui program-program pembiasaan. Sejak tahun 2015, MIS Ikhwanul Muslimin telah menerapkan program pembiasaan yang bertujuan untuk membentuk karakter baik dalam diri siswa, agar mereka terbiasa melakukan tindakan positif dalam kehidupan sehari-hari.

Program-program pembiasaan ini meliputi berbagai kegiatan, seperti 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), bersalaman dengan guru setelah baris-berbaris di pagi hari, upacara bendera setiap Senin, hafalan surah pendek dari Juz 30, pelaksanaan salat dhuha dan salat zuhur berjamaah, berinfaq setiap hari Jumat, menabung, serta membaca doa sebelum dan sesudah belajar. Tujuan dari program-program ini adalah untuk mendisiplinkan siswa dan membiasakan mereka melakukan tindakan-tindakan baik sehingga terbentuk karakter yang kuat.

Selain itu, sekolah juga mendorong pembiasaan siswa untuk menjaga kebersihan, seperti menyapu halaman sekolah setiap pagi sebelum kegiatan baris-berbaris, membuang sampah pada tempatnya, serta menjaga sikap hormat kepada guru dan orang yang lebih tua. Program-program tersebut diharapkan dapat membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik dan tangguh.

Namun, meskipun program-program ini telah diterapkan secara rutin, ada beberapa tantangan yang dihadapi. Salah satu guru di MIS Ikhwanul Muslimin, Ibu Rinawati Marbun, menjelaskan bahwa beberapa siswa masih belum sepenuhnya menjalankan program pembiasaan dengan baik. Sebagai contoh, saat pelaksanaan salat dhuha berjamaah, beberapa siswa saling menunjuk satu sama lain untuk menjadi imam, menunjukkan bahwa masih ada yang ragu untuk mengambil tanggung jawab tersebut. Selain itu, ada siswa yang datang terlambat ke sekolah dan tidak konsisten dalam menghafal surah pendek dari Juz 30, meskipun hafalan ini seharusnya dilakukan setiap minggu.

Pembiasaan merupakan upaya yang dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan untuk membentuk kebiasaan yang baik. Menurut pandangan Islam, pembiasaan pada anak sudah dianjurkan sejak dini. Dalam hadits Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, disebutkan bahwa orang tua sebaiknya mulai memerintahkan anak-anak mereka untuk melaksanakan salat ketika berusia tujuh tahun, dan memukul mereka jika tidak melaksanakannya pada usia sepuluh tahun. Hadits ini mengajarkan bahwa pembiasaan yang dilakukan sejak usia dini sangat penting dalam membentuk karakter anak.

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (أَخْرَجَهُ ابُودَاوُدَ فِي كِتَابِ الصَّلَاةِ)

Artinya: "Suruhlah anak-anak kalian untuk melaksanakan salat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka apabila meninggalkannya ketika mereka berumur sepuluh tahun,

dan pisahkanlah tempat tidur mereka (laki-laki dan perempuan)” (HR. Abu Dawud) (Said bin Ali bin Wahaf al-Qahthani, 2019:201).

Hal ini juga ditegaskan dalam Al-Quran, terutama dalam QS Luqman: 17, yang berbunyi:

يُنَبِّئُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا
أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

”Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)” (QS. Luqman: 17).

Ayat ini menekankan pentingnya membentuk karakter baik sejak dini, terutama melalui pembiasaan berbuat kebaikan dan menjauhi perbuatan buruk. Pendidikan karakter yang dijalankan di MIS Ikhwanul Muslimin sesuai dengan prinsip-prinsip ini, di mana siswa diajarkan untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan karakter juga menjadi fokus dalam sistem pendidikan di Indonesia. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki kepribadian yang baik. Pendidikan karakter merupakan elemen penting dalam mencapai tujuan tersebut.

Lebih lanjut, program pembiasaan di MIS Ikhwanul Muslimin juga sesuai dengan kebijakan pemerintah yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Nilai-nilai yang ditekankan dalam PPK mencakup religiusitas, kejujuran, disiplin, kerja keras, serta cinta tanah air. Program pembiasaan yang diterapkan di sekolah ini sejalan dengan nilai-nilai tersebut, dengan tujuan untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan bertanggung jawab.

Karakter yang baik tidak terbentuk dalam waktu singkat, tetapi membutuhkan proses pembiasaan yang terus-menerus. Thomas Lickona, seorang ahli pendidikan karakter, menyatakan bahwa karakter terdiri dari tiga elemen utama, yaitu pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan kebiasaan melakukan perbuatan baik. Dengan kata lain, pembentukan karakter memerlukan kombinasi antara pengetahuan, sikap, dan tindakan yang dilakukan secara konsisten.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan program pembiasaan di MIS Ikhwanul Muslimin dan bagaimana penerapannya dalam membentuk karakter siswa. Selain itu, penelitian ini juga berupaya untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi penerapan program pembiasaan dan mencari solusi terhadap kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapannya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi pengembangan pendidikan karakter di sekolah-sekolah lain.

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat dirasakan baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat menambah literatur tentang penerapan program pembiasaan dalam pembentukan karakter siswa. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru, siswa, lembaga pendidikan, dan pihak-pihak terkait lainnya dalam upaya memperbaiki dan mengoptimalkan program pembiasaan di sekolah.

Program pembiasaan yang diterapkan di MIS Ikhwanul Muslimin merupakan langkah strategis dalam membentuk karakter siswa sejak usia dini. Program ini mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan nilai-nilai pendidikan karakter nasional dengan harapan siswa dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik dan akhlak yang mulia.

KAJIAN PUSTAKA

1. Implementasi Program Pembiasaan

Implementasi program pembiasaan sangat penting dalam dunia pendidikan, terutama dalam membentuk karakter peserta didik. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penerapan berarti melaksanakan teori atau metode dalam situasi yang nyata. Dalam konteks pendidikan, penerapan program pembiasaan melibatkan serangkaian aktivitas yang bertujuan untuk melatih peserta didik dalam melakukan tindakan baik secara terus-menerus hingga menjadi kebiasaan.

Tujuan utama dari program pembiasaan adalah untuk menciptakan kebiasaan positif pada siswa. Mulyasa (2011) menjelaskan bahwa pembiasaan adalah proses yang berkelanjutan dan dilakukan terus-menerus hingga menjadi sebuah rutinitas. Pembiasaan ini dianggap sebagai cara yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter karena dapat membentuk kebiasaan yang sulit diubah. Program ini tidak hanya mempengaruhi perilaku siswa di sekolah, tetapi juga mempengaruhi sikap mereka dalam kehidupan sehari-hari. Ketika kebiasaan sudah terbentuk melalui pembiasaan, peserta didik akan membawa kebiasaan tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari, baik di rumah maupun di lingkungan sosial.

Di sekolah, program pembiasaan dilakukan melalui pengulangan aktivitas-aktivitas yang berfokus pada pembentukan karakter. Tujuannya adalah agar siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai positif dan menjadikannya bagian dari kehidupan mereka. Pembiasaan ini juga melibatkan pengembangan sikap seperti disiplin, tanggung jawab, dan ketekunan melalui praktik yang terus-menerus.

2. Proses Pembentukan Karakter

Karakter mencakup nilai-nilai moral yang terkait dengan sikap, perilaku, dan kepribadian seseorang. Dalam pendidikan, pembentukan karakter berperan penting untuk menciptakan generasi yang berintegritas dan berakhlak mulia. Proses pembentukan karakter melibatkan dua aspek utama, yaitu aspek internal dan eksternal.

Aspek internal mencakup nilai-nilai yang berasal dari dalam diri siswa, seperti insting, kebiasaan, kemauan, suara hati dan keturunan. Sementara itu, aspek eksternal mencakup pengaruh lingkungan sekitar, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan karakter

adalah upaya untuk menyelaraskan kedua aspek ini agar peserta didik dapat mengembangkan kepribadian yang kuat dan berintegritas.

Zaenal Fitri (2012) menyatakan bahwa karakter mencakup nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, serta orang lain. Pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan perilaku positif yang mencerminkan nilai-nilai tersebut. Dalam hal ini, karakter dianggap sebagai elemen kunci dalam membentuk individu yang bertanggung jawab dan bermoral.

Pendidikan karakter tidak hanya mengutamakan aspek kognitif, tetapi juga melibatkan aspek emosional dan tindakan. Thomas Lickona menekankan bahwa pendidikan karakter akan berhasil jika melibatkan tiga aspek utama, yaitu pemahaman moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral action). Ketiga aspek ini harus dikembangkan secara seimbang agar siswa mampu menumbuhkan karakter yang baik.

Dalam proses pendidikan, program pembentukan karakter sering kali dilakukan melalui kegiatan berulang, seperti aktivitas keagamaan, sosial, atau kegiatan-kegiatan yang mendukung pengembangan nilai-nilai positif. Siswa yang terbiasa melakukan kegiatan-kegiatan ini cenderung memiliki perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan.

3. Tujuan dan Peran Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan kualitas peserta didik, tidak hanya dari sisi akademik tetapi juga perilaku, sikap, dan moral. Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah upaya terencana untuk mengembangkan potensi siswa, termasuk kekuatan spiritual, kendali diri, dan moralitas.

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk menciptakan generasi yang bermoral, kompetitif, dan memiliki tanggung jawab sosial. Peran pendidikan karakter mencakup pengembangan potensi peserta didik untuk berpikir dan berperilaku baik, serta sebagai penyaring nilai-nilai dari luar yang tidak sesuai dengan budaya bangsa.

Selain itu, pendidikan karakter bertujuan untuk memperbaiki kualitas penyelenggaraan pendidikan agar sesuai dengan kompetensi lulusan yang diharapkan. Dengan adanya pendidikan karakter, siswa diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan mereka, menginternalisasi nilai-nilai moral, dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter juga penting dalam menciptakan individu yang bertanggung jawab, disiplin, jujur, dan menghargai orang lain. Dengan pengembangan kecerdasan emosional, siswa dapat lebih siap menghadapi tantangan hidup di masa depan.

4. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter diambil dari beberapa sumber seperti agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai tersebut mencakup religiusitas, kejujuran, kerja keras, tanggung jawab, dan cinta damai. Masing-masing nilai memiliki peran penting dalam membentuk siswa menjadi individu yang baik.

Kemendiknas mengidentifikasi beberapa nilai karakter penting yang harus dikembangkan dalam pendidikan, di antaranya:

Tabel 1. Nilai Pendidikan Karakter

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Patuh pada ajaran agama, toleran terhadap agama lain.
2	Jujur	Dapat dipercaya dalam perkataan dan perbuatan.
3	Toleran	Menghargai perbedaan dalam agama, suku, etnis, dan pendapat.
4	Disiplin	Tertib dan patuh pada peraturan.
5	Kerja keras	Bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas.
6	Kreatif	Menciptakan cara atau hasil baru.
7	Mandiri	Tidak bergantung pada orang lain.
8	Demokratis	Menghargai hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain.
9	Rasa ingin tahu	Selalu berusaha mempelajari lebih dalam.
10	Semangat Kebangsaan	Menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi.
11	Cinta Tanah Air	Kesetiaan dan penghargaan pada bangsa dan negara.
12	Menghargai Prestasi	Mengakui prestasi sendiri dan orang lain.
13	Bersahabat/Komunikatif	Senang berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Membuat orang lain merasa aman dan nyaman.
15	Gemar Membaca	Suka menyediakan waktu untuk membaca.
16	Peduli Lingkungan	Mencegah dan memperbaiki kerusakan lingkungan.
17	Peduli Sosial	Memberi bantuan kepada yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Menjalankan tugas sesuai kewajiban.

Sumber : Kemendiknas : Kerangka Acuan Pendidikan Karakter

Nilai-nilai ini menjadi landasan utama dalam membentuk karakter peserta didik. Setiap siswa diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai ini dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

5. Tahapan Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter dilakukan melalui beberapa tahapan yang harus dijalani secara sistematis dan berkelanjutan. Tahap pertama adalah memberikan pemahaman tentang nilai-nilai karakter yang baik melalui pendidikan formal. Siswa perlu diajarkan konsep-konsep tentang nilai moral dan karakter melalui mata pelajaran serta kegiatan ekstrakurikuler.

Tahap kedua adalah pelaksanaan atau penerapan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter tidak boleh berhenti pada teori, melainkan harus diaplikasikan dalam tindakan nyata. Sekolah dan keluarga harus mendukung penerapan nilai-nilai ini dalam aktivitas sehari-hari siswa.

Tahap ketiga adalah pembiasaan, yaitu pengulangan tindakan baik secara terus-menerus hingga tindakan tersebut menjadi bagian dari kebiasaan siswa. Melalui pembiasaan, siswa didorong untuk mengulang perilaku positif sehingga kebiasaan baik menjadi bagian dari diri mereka.

Dalam tahap pembiasaan, kegiatan sehari-hari seperti interaksi dengan teman, guru, dan orang tua merupakan bagian penting dari proses pembentukan karakter. Pembiasaan nilai-nilai moral dalam tindakan nyata membantu siswa dalam mengembangkan kebiasaan baik yang akan berguna sepanjang hidup mereka.

6. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri peserta didik maupun dari lingkungan sekitar. Faktor internal mencakup aspek-aspek seperti insting, kebiasaan, kehendak, dan suara hati. Insting atau naluri bawaan dapat memengaruhi tindakan seseorang, sementara kebiasaan adalah tindakan yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi bagian dari karakter.

Faktor eksternal mencakup pengaruh pendidikan, lingkungan keluarga, dan masyarakat. Pendidikan berperan besar dalam membentuk karakter siswa, terutama melalui pengajaran nilai-nilai moral. Lingkungan juga sangat mempengaruhi pembentukan karakter, karena interaksi sosial antara siswa dengan teman sebaya dan masyarakat akan membentuk perilaku dan sikap mereka.

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter siswa. Orang tua bertanggung jawab untuk mendidik anak-anak mereka dengan nilai-nilai yang baik sejak usia dini. Lingkungan sekolah juga memiliki peran penting dalam mengarahkan siswa untuk mengembangkan karakter yang kuat dan berakhlak baik.

7. Kajian Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik ini antara lain penelitian oleh Siswa Aminudin (2017) yang meneliti pembiasaan salat Dhuha di MI Ma'arif NU Pekuncen. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan religius seperti salat Dhuha dapat menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik.

Penelitian lain oleh Umu Rokhmatun Nazilah (2016) membahas tentang kegiatan pembiasaan rutin di MI Negeri Model Slarang Kidul. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara rutin dapat membantu pembentukan karakter peserta didik. Penelitian oleh Roif Noviyanto (2017) membahas tentang penerapan pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan di MI Mathla'ul Anwar Landbaw. Penelitian ini menekankan pentingnya kegiatan keagamaan dalam pembentukan karakter siswa.

Implementasi program pembiasaan di sekolah terbukti sebagai salah satu cara yang efektif untuk membentuk karakter siswa. Melalui pengulangan aktivitas positif, nilai-nilai karakter dapat tertanam dalam diri siswa dan menjadi bagian dari kepribadian mereka. Pendidikan karakter, sebagai bagian dari program pembiasaan, bertujuan untuk membentuk generasi muda yang berintegritas, kompetitif, dan bermoral tinggi.

Nilai-nilai karakter seperti religiusitas, kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab harus dikembangkan melalui tahap-tahap pengetahuan, pelaksanaan, dan pembiasaan. Faktor internal dan eksternal, seperti naluri, kebiasaan, pendidikan, dan lingkungan, semuanya mempengaruhi pembentukan karakter. Dengan penerapan program pembiasaan yang efektif, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi individu yang berakhlak baik dan siap menghadapi tantangan masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Ikhwanul Muslimin, yang terletak di Kecamatan Sirandorung, Kabupaten Tapanuli Tengah, Provinsi Sumatera Utara. Penelitian berlangsung selama tahun ajaran 2022/2023. Fokus utama dari penelitian ini adalah menganalisis bagaimana penerapan program pembiasaan dalam pembentukan karakter siswa di sekolah tersebut. Peneliti memilih MIS Ikhwanul Muslimin sebagai lokasi penelitian karena diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang implementasi program pembiasaan yang sudah diterapkan di sekolah tersebut.

Penelitian ini mengambil subjek dari kepala sekolah, guru, dan sejumlah siswa di MIS Ikhwanul Muslimin. Subjek penelitian, sesuai dengan pandangan Andi Prastowo (2012), adalah orang-orang yang memberikan informasi kunci yang diperlukan dalam penelitian. Kepala sekolah dan guru dipilih karena mereka merupakan pelaksana utama program pembiasaan, sementara siswa dijadikan subjek untuk melihat dampak dari program tersebut.

Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder.

1. **Sumber Data Primer:** Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari informan melalui observasi, wawancara, dan dokumen yang relevan. Dalam konteks penelitian ini, data primer diperoleh dari wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa di MIS Ikhwanul Muslimin. Penggunaan data primer penting untuk memberikan informasi yang langsung dan relevan terhadap penerapan program pembiasaan di sekolah tersebut. Menurut Sugiyono (2015), data primer adalah sumber data yang langsung memberikan informasi kepada pengumpul data.
2. **Sumber Data Sekunder:** Selain data primer, penelitian ini juga menggunakan sumber data sekunder. Sumber sekunder digunakan untuk mendukung temuan dari data primer. Data sekunder ini diambil dari berbagai literatur seperti buku, majalah, koran, arsip, dan dokumen yang berkaitan dengan program pembiasaan dan pembentukan karakter siswa. Data sekunder membantu memberikan kerangka teoritis yang lebih kuat untuk mendukung hasil temuan yang diperoleh dari data primer. Sumber sekunder penting karena bisa memperkuat validitas data yang telah dikumpulkan melalui teknik lain.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang menurut Moleong (2011), adalah metode yang bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan mendalam. Metode kualitatif sangat cocok digunakan dalam penelitian ini karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan fenomena penerapan program pembiasaan di sekolah dalam konteks alami. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti dapat memahami peran program pembiasaan dalam membentuk karakter siswa secara lebih menyeluruh dan detail.

Penelitian kualitatif juga sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik, karena dilakukan dalam kondisi yang alami tanpa campur tangan peneliti secara eksperimental. Penelitian ini tidak hanya memfokuskan pada hasil atau data numerik, tetapi lebih menekankan pada pemahaman mendalam tentang makna di balik data yang ditemukan. Pendekatan ini

memungkinkan peneliti untuk menangkap dinamika interaksi di lingkungan sekolah yang berkaitan dengan program pembiasaan.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan bagian penting dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode yang bervariasi, antara lain:

1. **Observasi:** Peneliti menggunakan teknik observasi nonpartisipan. Menurut Nasution (dalam Sugiyono, 2015), observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Observasi nonpartisipan berarti peneliti tidak ikut terlibat dalam kegiatan yang diamati, tetapi hanya sebagai pengamat. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati secara langsung penerapan program pembiasaan di sekolah. Observasi ini digunakan untuk melihat bagaimana program diterapkan oleh guru dan kepala sekolah, serta bagaimana siswa berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Observasi ini penting karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang relevan secara langsung dari lapangan.
2. **Wawancara:** Peneliti menggunakan wawancara terstruktur untuk menggali informasi yang lebih mendalam. Wawancara ini dilakukan dengan kepala sekolah, guru, dan siswa di MIS Ikhwanul Muslimin. Wawancara terstruktur berarti peneliti telah menyiapkan daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada responden. Menurut Sugiyono (2015), wawancara terstruktur dilakukan dengan instrumen penelitian yang sudah disiapkan sebelumnya, sehingga peneliti bisa mendapatkan data yang lebih terarah. Wawancara ini dirancang untuk menggali informasi tentang penerapan program pembiasaan, faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan program, serta solusi untuk mengatasi hambatan yang muncul dalam pelaksanaan program.
3. **Dokumentasi:** Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui catatan, foto, dan video. Peneliti menggunakan dokumentasi untuk merekam peristiwa-peristiwa yang relevan dengan penelitian. Menurut Sugiyono (2015), dokumentasi adalah salah satu cara untuk mendukung data yang telah diperoleh dari wawancara dan observasi. Dalam penelitian ini, peneliti mendokumentasikan kegiatan penerapan program pembiasaan melalui foto dan video yang digunakan sebagai bahan pendukung dalam analisis data.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, mulai dari pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan akhir. Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model yang diajukan oleh Sugiyono (2015), yang melibatkan beberapa langkah utama:

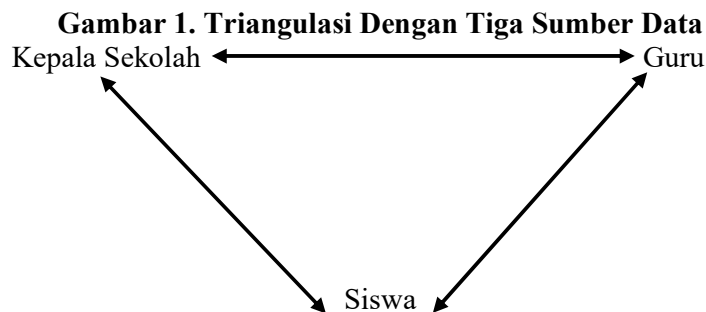
1. **Reduksi Data:** Reduksi data adalah proses merangkum dan menyaring data yang diperoleh dari lapangan. Peneliti memilih data yang paling relevan dan penting untuk dianalisis, sementara data yang tidak relevan diabaikan. Langkah ini penting untuk menyederhanakan data yang sangat banyak sehingga peneliti dapat fokus pada informasi yang paling esensial.
2. **Penyajian Data:** Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi, tabel, atau diagram untuk memudahkan pemahaman dan analisis lebih lanjut. Data yang sudah direduksi disajikan secara sistematis agar peneliti dan pembaca dapat melihat pola-pola penting dalam temuan.
3. **Penarikan Kesimpulan:** Setelah data dianalisis, peneliti menarik kesimpulan yang diharapkan memberikan gambaran yang jelas tentang penerapan program pembiasaan dalam membentuk

karakter siswa. Kesimpulan ini terus dievaluasi dan divalidasi selama proses pengumpulan data berlangsung.

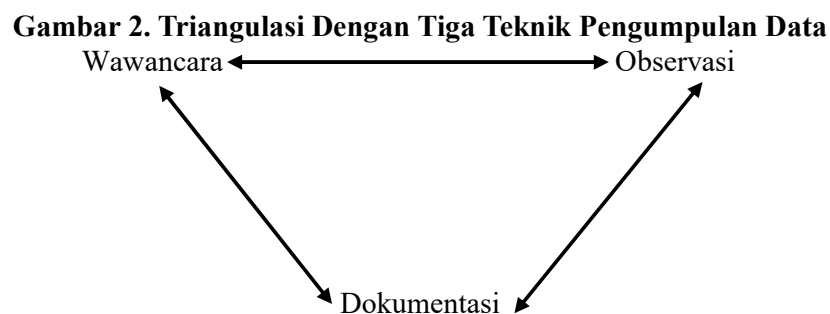
Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk memeriksa validitas data. Triangulasi dilakukan dengan dua cara utama:

1. **Triangulasi Sumber:** Peneliti membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti kepala sekolah, guru, dan siswa. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa data yang diperoleh konsisten dan tidak bertentangan satu sama lain.



2. **Triangulasi Teknik:** Peneliti juga membandingkan data yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dari setiap teknik memberikan informasi yang saling mendukung.



Secara keseluruhan, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang beragam, termasuk observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis secara sistematis melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui penggunaan teknik triangulasi, yang memastikan konsistensi dan validitas informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dan metode. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana program pembiasaan berkontribusi dalam pembentukan karakter siswa di MIS Ikhwanul Muslimin.

HASIL PENELITIAN

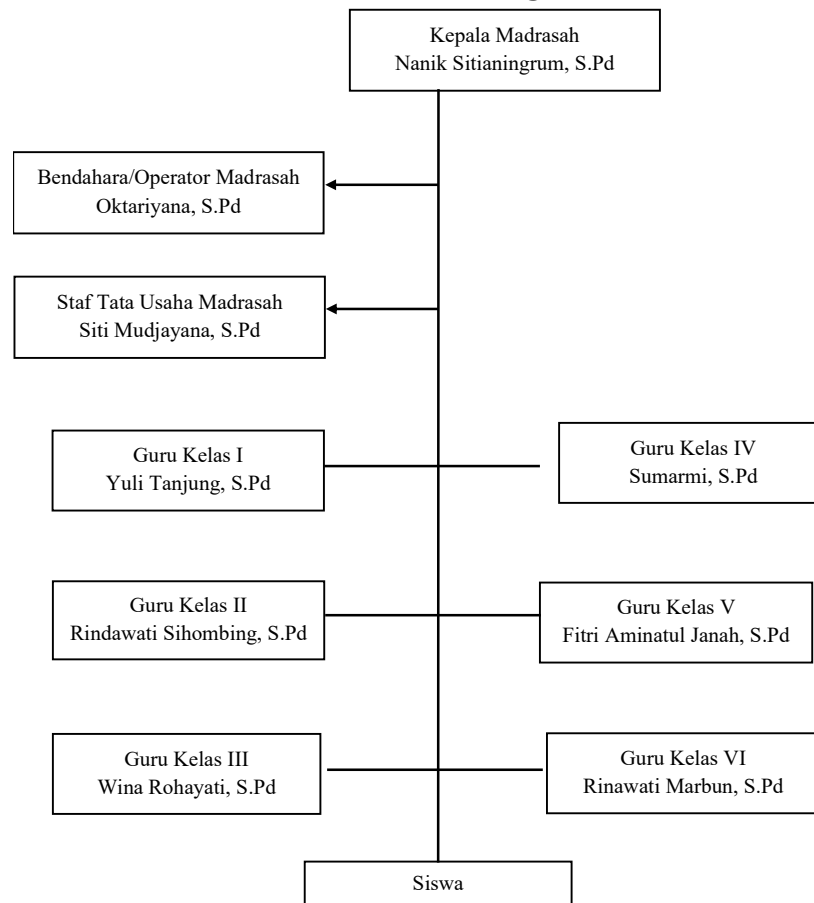
Temuan Umum

Madrasah Ibtidaiyah Ikhwanul Muslimin didirikan oleh Alm. Bapak H. Mulyono dengan tujuan menyediakan pendidikan yang layak bagi anak-anak di pedesaan. Madrasah ini mulai dengan bangunan kayu dan papan, kemudian berkembang menjadi bangunan bata yang permanen. Jumlah siswa saat ini mencapai 173 orang.

Visi madrasah adalah membentuk siswa yang bertaqwa, terampil, cerdas, dan berakhlakul karimah. Misi termasuk penyelenggaraan pendidikan agama dan umum yang meningkatkan kualitas guru dan siswa dalam IMTAQ dan IPTEK, serta pengembangan akhlakul karimah.

Kepala madrasah saat ini adalah Ibu Nanik Sitianingrum, dengan dukungan beberapa guru yang juga memegang jabatan sebagai wali kelas dan pengelola administrasi. Struktur organisasi memastikan koordinasi yang baik dalam pengelolaan madrasah. Terdapat 9 guru yang mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Ikhwanul Muslimin, dan 174 siswa yang terdiri dari 85 laki-laki dan 89 perempuan. Madrasah memiliki sarana yang cukup memadai, meskipun beberapa fasilitas seperti toilet dan lemari dalam kondisi kurang baik.

Gambar 3. Struktur Organisasi



Sumber : Dokumen Arsip MIS Ikhwanul Muslimin

Temuan Khusus dan Pembahasan:

a) Program Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter:

- **Pembiasaan Sholat Dhuha dan Zuhur Berjamaah:**

Setiap hari Jumat, siswa melaksanakan sholat dhuha berjamaah. Program ini bertujuan membentuk karakter religius siswa dan dilakukan secara rutin di bawah pengawasan guru. Sholat Zuhur juga dilakukan secara berjamaah dari kelas IV hingga VI, dengan siswa laki-laki menjadi imam.

Gambar 4. Penerapan Pembiasaan Salat Dhuha Berjamaah



Sumber: Dokumentasi Peneliti Salat Dhuha Berjamaah

Gambar 5. Penerapan Pembiasaan Salat Zuhur Berjamaah



Sumber: Dokumentasi Peneliti Salat Zuhur Berjamaah

- **Program Ramadhan Giat:**

Pada bulan Ramadhan, program khusus seperti tadarus Al-Qur'an, pidato, dan safari Ramadhan dijalankan. Program ini melibatkan seluruh siswa dan bertujuan melatih keterampilan serta memperkuat nilai-nilai keagamaan.

Gambar 6. Penerapan Pembiasaan Ramadhan Giat



Sumber: Dokumentasi Peneliti Tadarus Ramadhan MIS Ikhwanul Muslimin

- **Tahfidz Juz 30:**

Program tahfidz ini bertujuan agar siswa mampu menghafal Juz 30. Setiap siswa wajib menyetor hafalannya secara berkala, yang kemudian dicatat oleh guru. Program ini dirancang agar siswa memiliki keunggulan dalam bidang keagamaan.

Gambar 7. Penerapan Pembiasaan Tahfidz Juz 30



Sumber: Dokumentasi Peneliti Menyetor Hafalan Tahfidz Juz 30

- **Infaq/Sedekah:**

Setiap hari Jumat, siswa dibiasakan untuk berinfaq. Dana yang terkumpul digunakan untuk keperluan sosial, seperti membantu keluarga yang mengalami musibah.

Gambar 8. Penerapan Pembiasaan Berinfaq/Sedekah



Sumber: Dokumentasi Peneliti Kotak Infaq/Sedekah

- **Salawat dan Doa:**

Siswa diwajibkan membaca salawat dan doa sebelum dan sesudah belajar. Kebiasaan ini dilakukan setiap hari untuk menanamkan nilai spiritual sejak dini.

**Gambar 9. Penerapan Pembiasaan Bersalawat & Berdoa
Sebelum dan Sesudah Belajar**



Sumber: Dokumentasi Peneliti Berdoa Sebelum Belajar

Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter Jujur:

- **Kantin Kejujuran:**

Di madrasah terdapat kantin kejujuran di mana siswa berbelanja tanpa pengawasan. Tujuannya adalah untuk menanamkan kejujuran pada diri siswa.

Gambar 10. Program Kantin Kejujuran



Sumber: Dokumentasi Peneliti Kantin Kejujuran

- **Menabung:**

Siswa juga diajarkan menabung dengan menyisihkan uang saku mereka. Program ini tidak hanya mengajarkan siswa untuk hemat, tetapi juga untuk jujur dalam mengelola uang mereka.

Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter Disiplin:

- **Baris Berbaris:**

Setiap pagi, siswa diharuskan berbaris untuk apel pagi. Apel ini bertujuan mendisiplinkan siswa agar datang tepat waktu dan siap mengikuti pelajaran. Apabila ada siswa yang terlambat, mereka diberikan sanksi ringan seperti membersihkan kelas atau halaman.

Gambar 11. Penerapan Pembiasaan Berbaris Pagi Hari



Sumber: Dokumentasi Peneliti Siswa/i Berbaris Pagi Hari

Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter Mandiri dan Tanggung Jawab:

- **Kebersihan dan Sadar Sampah:**

Siswa dibiasakan untuk menjaga kebersihan di sekolah dengan cara piket membersihkan kelas dan halaman sekolah. Selain itu, mereka juga diajarkan untuk memiliki kesadaran lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya.

Gambar 12. Penerapan Pembiasaan Kebersihan



Sumber: Dokumentasi Peneliti Kebersihan Pagi Di Halaman

Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Program Pembiasaan :

Dalam pelaksanaan program pembiasaan, terdapat berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilannya. Faktor-faktor ini terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat.

a) Faktor Pendukung

1. Pemberian Motivasi dan Nasihat

Salah satu elemen kunci dalam mendukung keberhasilan program pembiasaan adalah motivasi serta nasihat yang secara rutin diberikan oleh para guru dan kepala madrasah. Setiap pagi, setelah siswa berbaris, guru bertugas untuk memberikan pesan moral dan motivasi. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan semangat siswa dalam melaksanakan kegiatan pembiasaan, seperti sholat dhuha berjamaah, tadarus, serta menabung. Selain motivasi religius, siswa juga diberikan dorongan dalam hal disiplin belajar dan tanggung jawab akademis, seperti mengerjakan PR dan mengikuti kegiatan sekolah lainnya. Motivasi ini berperan penting dalam membantu siswa mematuhi program pembiasaan secara konsisten.

2. Antusiasme Siswa

Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Ikhwanul Muslimin menunjukkan minat yang cukup tinggi terhadap program pembiasaan. Sebagai contoh, program tahfidz Juz 30 diikuti dengan antusias, di mana banyak siswa yang bersemangat menyetorkan hafalan mereka. Antusiasme siswa ini merupakan aset penting dalam keberhasilan program pembiasaan di sekolah.

3. Dukungan Orang Tua

Peran serta orang tua dalam mendukung kegiatan pembiasaan di sekolah juga menjadi salah satu faktor pendukung yang signifikan. Orang tua mendorong anak-anak mereka untuk berpartisipasi aktif dalam program-program seperti infaq dan menabung. Dukungan dari keluarga ini meningkatkan motivasi siswa untuk menjalankan program-program yang ada di sekolah.

4. Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepala Madrasah, Ibu Nanik Sitianingrum, memainkan peran yang sangat penting dalam memimpin pelaksanaan program pembiasaan. Dengan kepemimpinan yang kuat, kepala sekolah mampu memastikan bahwa program berjalan dengan baik, serta mengawasi implementasi program bersama dengan para guru. Selain itu, kepala sekolah juga mengambil keputusan strategis yang membantu kelancaran kegiatan pembiasaan.

5. Sarana dan Prasarana yang Memadai

Meskipun ada beberapa kekurangan dalam fasilitas, madrasah masih memiliki sarana dan prasarana yang cukup untuk mendukung program pembiasaan. Misalnya, ruang kelas yang tersedia cukup untuk melaksanakan sholat berjamaah, serta adanya kotak infaq untuk mendukung program infaq siswa setiap minggunya.

b) Faktor Penghambat

1. Keterbatasan Fasilitas

Salah satu kendala dalam pelaksanaan program adalah keterbatasan sarana prasarana. Beberapa fasilitas seperti toilet dan beberapa ruang kelas memerlukan perbaikan. Hal ini sedikit menghambat kelancaran pelaksanaan program, terutama ketika siswa harus melaksanakan sholat berjamaah di kelas karena belum adanya mushola yang memadai.

2. Kurangnya Pengawasan yang Intensif

Pengawasan terhadap siswa masih menjadi tantangan karena keterbatasan jumlah guru. Pada beberapa kesempatan, siswa memerlukan pengawasan langsung untuk menjalankan tugas mereka dengan baik, terutama dalam hal pelaksanaan sholat dhuha berjamaah atau menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Beberapa siswa terkadang masih enggan berpartisipasi jika tidak diawasi dengan ketat oleh guru.

3. Masalah Kedisiplinan Siswa

Meski banyak siswa yang bersemangat mengikuti program, ada beberapa siswa yang masih perlu ditingkatkan kedisiplinannya, terutama terkait waktu kedatangan ke sekolah dan keteraturan dalam menjalankan kebiasaan. Siswa yang terlambat diberikan sanksi kecil, seperti membersihkan ruang kelas atau halaman sekolah.

4. Faktor Lingkungan dan Sosial

Latar belakang sosial siswa juga bisa menjadi faktor penghambat. Beberapa siswa mungkin datang dari lingkungan keluarga yang kurang mendukung perkembangan karakter yang baik, atau lingkungan rumah yang kurang kondusif untuk belajar dan menginternalisasi nilai-nilai positif. Kondisi ini menimbulkan tantangan bagi sekolah dalam membantu siswa menanamkan kebiasaan yang baik.

c) Upaya untuk Mengatasi Hambatan

Madrasah telah mengambil berbagai langkah untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, antara lain:

1. Peningkatan Sarana dan Prasarana:

Pihak sekolah berupaya memperbaiki fasilitas melalui kerja sama dengan orang tua siswa dan pihak yayasan.

2. Meningkatkan Pengawasan

Guru diberikan tanggung jawab tambahan dalam mengawasi pelaksanaan program-program pembiasaan agar kegiatan berjalan dengan lebih lancar.

3. Pemberian Motivasi yang Berkelanjutan:

Pemberian motivasi dilakukan secara rutin untuk terus menjaga semangat siswa dalam mengikuti program pembiasaan.

4. Kerjasama dengan Orang Tua:

Pihak sekolah menjalin komunikasi yang erat dengan orang tua agar mereka terus mendukung dan memantau perkembangan anak-anak di rumah.

Faktor-faktor pendukung seperti motivasi dari guru, minat siswa yang tinggi, serta dukungan orang tua merupakan komponen utama yang memfasilitasi keberhasilan

penerapan program pembiasaan di Madrasah Ibtidaiyah Ikhwanul Muslimin. Di sisi lain, keterbatasan fasilitas dan kurangnya pengawasan menjadi tantangan yang masih perlu diatasi. Namun, dengan berbagai upaya perbaikan yang dilakukan, pihak sekolah optimis bahwa program pembiasaan akan terus memberikan dampak positif bagi pembentukan karakter siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, penelitian ini menyimpulkan beberapa hal penting terkait penerapan program pembiasaan di MIS Ikhwanul Muslimin dalam pembentukan karakter siswa. Program pembiasaan yang diterapkan meliputi pengembangan karakter religius (melalui kegiatan seperti salat berjamaah, tahfidz, dan sedekah), karakter jujur (melalui kantin kejujuran dan kebiasaan berkata jujur), karakter disiplin (melalui baris berbaris pagi hari), serta karakter mandiri dan tanggung jawab (melalui kebersihan dan kesadaran terhadap lingkungan). Faktor yang mendukung penerapan program ini antara lain motivasi dari guru, minat siswa, dan teladan yang diberikan. Namun, ada pula faktor penghambat seperti lingkungan luar sekolah, keterbatasan sarana prasarana, dan waktu. Untuk mengatasi hambatan tersebut, dilakukan kerja sama antar pihak madrasah dan penambahan sarana prasarana.

Saran yang diberikan oleh peneliti meliputi rekomendasi bagi kepala madrasah untuk menambah program ekstrakurikuler yang mendukung pembentukan karakter. Guru diharapkan meningkatkan kerja sama dan memberikan teladan bagi siswa, sementara siswa diharapkan mematuhi aturan dan menerapkan kebiasaan yang diajarkan untuk menjadi generasi yang cerdas dan berkarakter baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akaha, A. Z. (2002). *Kebiasaan Nabi SAW*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Aqib, Z., dan Sujak. (2011). *Panduan & Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya.
- Arief, A. (2012). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Arikunto, S. (2004). *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. dan Jabar, C. S. A. (2008). *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa Dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bin Said, A. bin W.Q. (2019). *Shalatul Mukmin*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Dalmeri. (2014). "Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character)". *Jurnal Al-Ulum*, 14(1), 272.
- Daradjat, Z. (2004). *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Dewantara, K. H. (1977). *Bagian Pertama Pendidikan*. Yogyakarta: MLTS.
- Djamarah, S. B., dan Zain, A. (1997). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Fatmah, N. (2018). "Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan". *Jurnal Pendidikan*. 29(2), 373-375.
- Fitri, A. Z. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunawan, H. (2017). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Kemendiknas. (2010). *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendiknas

- Kementrian Agama. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kemenag.
- Kesuma, D., dkk. (2012). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kurniawan, S. (2017). *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasi secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lickona, T. (2013). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media.
- Majid, A., dan Andayani. D. (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslich. (2018). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mustofa, A. (2000). *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Permendikbud. (2018). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal*. Jakarta: Mendikbud.
- Pusat Bahasa Depdiknas. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramayulis. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Salahudin, A., dan Alkrienciehie, I. (2013). *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Samani, M., dan Hariyanto. (2017). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sani, B., dan Kurniasih, I. (2017). *Pendidikan Karakter (Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah)*. Jakarta: Kata Pena.
- Sugiyono. (2015). *Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukaca, A. (2014). *The 9 Golden Habits for Brighter Muslim*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Sukardi. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Sukardi. (2014). *Evaluasi Program Pendidikan dan Kepelatihan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syah, M. (2000). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syah, M. (2016). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, A. (1992). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Tayibnapis, F. Y. (2000). *Evaluasi Program*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan. (2009). *Pengelolaan Pendidikan*. Bandung: UPI.
- Wahab. (2008). *Tujuan Penerapan Program*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wibowo, A. (2013). *Managemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Wibowo, A. dan Gunawan. (2015). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Widoyoko, E. P. (2009). *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zain, S. M., dan Badudu. (2010). *Efektifitas Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Zubaedi. (2012). *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.